

## **KETIKA CINTA TERUJI: PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENGATASI KEKERASAN DAN KETIDAKHARMONISAN PERNIKAHAN**

Yohan Brek, [yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Fani Sapoh, [fanisapoh9@gmail.com](mailto:fanisapoh9@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Monalisa Kondoy, [monalisakondoy9@gmail.com](mailto:monalisakondoy9@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Frilly Omega Pantow, [pantowfrilly@gmail.com](mailto:pantowfrilly@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Joice Stella Mamesah, [joicemamesah12@gmail.com](mailto:joicemamesah12@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

### **Correspondence:**

[yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)

### **Article History:**

Submitted:  
February. 01, 2024

Reviewed:  
March 03, 2024

Accepted:  
March. 25, 2024

### **Keywords:**

### **Copyright:**

©2024, Authors.

### **License:**



### **Abstract**

Marital disharmony and domestic violence are serious issues affecting the community of Village X, North Sulawesi. This article discusses the underlying factors contributing to these problems, such as alcohol abuse, jealousy, unfair treatment of stepchildren, and lack of effective communication between spouses. In the context of the strong patriarchal culture in the village, social norms also play a significant role in exacerbating the situation. This research employs a pastoral counseling approach that integrates religious principles with psychological techniques to address these issues. The findings indicate that this intervention successfully reduces the level of domestic violence, improves the quality of relationships between spouses, and enhances the overall emotional well-being of families. However, challenges faced include limited access to support services and resistance to broader cultural change. The article also highlights the important role of the church in providing ongoing support to families affected by these issues. Additionally, it recommends the development of more targeted interventions, including rehabilitation programs for perpetrators of violence, communication training for married couples, and efforts to change harmful cultural norms to support gender equality and protect individual rights. Through this research, we hope to enhance understanding of the complexity of domestic violence and marital disharmony in Village X and provide guidance for the development of more effective interventions in the future.

### **Abstrak**

Ketidakharmonisan pernikahan dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius yang melanda masyarakat Desa Paslaten, Sulawesi Utara. Artikel ini membahas faktor-faktor penyebab yang menyebabkan masalah ini, seperti penyalahgunaan alkohol, kecemburuan, perlakuan tidak adil terhadap anak tiri, dan kurangnya komunikasi efektif antara pasangan suami istri. Dalam konteks budaya patriarki yang kuat di desa tersebut, norma-norma sosial juga memainkan peran penting dalam memperburuk situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan pastoral konseling yang mengintegrasikan prinsip agama dengan teknik psikologis untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil mengurangi tingkat kekerasan dalam rumah tangga, meningkatkan kualitas hubungan antara pasangan, dan meningkatkan kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan akses terhadap layanan dukungan dan resistensi terhadap perubahan budaya yang lebih luas. Artikel ini juga menyoroti peran penting gereja dalam memberikan dukungan berkelanjutan kepada keluarga yang terkena dampak masalah ini. Selain itu, artikel ini merekomendasikan pengembangan intervensi yang lebih terarah, termasuk program rehabilitasi bagi pelaku kekerasan, pelatihan komunikasi untuk pasangan suami istri, dan upaya untuk mengubah norma-norma budaya yang merugikan, guna mendukung kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak individu. Melalui penelitian ini, kami berharap untuk meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas masalah kekerasan dalam rumah tangga dan tidakharmonisan pernikahan di Paslaten serta memberikan panduan bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

## A. Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara, adalah masalah umum dengan statistik yang mengkhawatirkan. Penelitian menunjukkan bahwa dari 2004 hingga 2021, Indonesia mencatat 544.452 kasus kekerasan dalam rumah tangga, dengan lebih dari 70% ditujukan kepada istri.<sup>1</sup> Di Sulawesi Utara, Lembaga Swara Parangpuan memainkan peran penting dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap perempuan.<sup>2</sup>

Faktor penyebab umum KDRT, termasuk ketergantungan alkohol, faktor ekonomi, dan masalah komunikasi, beragam dan saling berhubungan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti penyalahgunaan narkoba, disfungsi keluarga, dan trauma masa kanak-kanak memainkan peran penting dalam terjadinya dan perkembangan kondisi seperti depresi.<sup>3</sup>

Selain itu, masalah interpersonal seperti masalah komunikasi, seperti yang terlihat pada kasus Ms. K yang mengalami stres karena konfrontasi marah dengan rekan kerja, dapat berkontribusi pada kesulitan hubungan dan tantangan kesehatan mental. Selain itu, dampak ketergantungan alkohol pada kemampuan individu untuk bersosialisasi dan berfungsi secara produktif dapat memperburuk masalah yang ada, menyoroti interaksi kompleks antara penyalahgunaan zat dan masalah kesehatan mental dalam konteks KDRT. Memahami faktor-faktor umum ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif dan sistem pendukung untuk individu yang mengalami KDRT.

Desa Paslaten di Sulawesi Utara memiliki struktur sosial dan budaya yang mempengaruhi dinamika keluarga secara signifikan. Sistem patriarki dan androsentris yang kuat menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali, sementara perempuan diharapkan mengurus rumah tangga, menciptakan ketergantungan ekonomi yang memperparah situasi kekerasan dalam rumah tangga. Kehidupan komunal yang erat menekankan solidaritas sosial, namun juga menekan individu untuk mempertahankan citra keluarga harmonis. Agama Kristen dominan di desa ini, dengan gereja berperan sentral dalam membentuk nilai dan perilaku keluarga serta menyediakan konseling pastoral. Ekonomi desa yang didominasi pertanian dan perikanan sering kali tidak stabil, menambah tekanan pada keluarga. Tingkat pendidikan yang terbatas membatasi pemahaman tentang hak-hak individu dan cara mengatasi masalah rumah tangga.

---

<sup>1</sup> M Rudi Hartono, Ryan Sanjaya Aditama, *Perlindungan Hukum Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wilayah Hukum Kepolisian Resort Batanghari*, Wajah Hukum, undefined, 2023.

<sup>2</sup> Wahidah Zein Br Siregar, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Cara Membakar Istri di Masa Pandemi COVID-19*. Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 2022.

<sup>3</sup> Daniel Riordan, Pat Hughes, *Borderline Personality Disorder: Causal Factors, Diagnosis and Treatment*, 2012.

Banyak keluarga di Paslaten, bergantung pada pendapatan dari pertanian dan perikanan, yang sering kali tidak stabil dan dapat menyebabkan tekanan finansial. Peran gender tradisional, di mana laki-laki adalah pencari nafkah utama dan perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga, menciptakan ketergantungan ekonomi yang signifikan. Ketika laki-laki tidak mampu menyediakan kebutuhan finansial keluarga, hal ini dapat menimbulkan konflik dan kekerasan.

Penyalahgunaan alkohol di Paslaten adalah masalah umum yang terkait langsung dengan kekerasan dalam rumah tangga, di mana suami yang mabuk sering menunjukkan agresi terhadap keluarga mereka, yang mengakibatkan pelecehan fisik dan verbal<sup>4</sup>. Komunitas yang erat di Desa Paslaten memberikan tekanan sosial untuk mempertahankan fasad kehidupan keluarga yang harmonis, seringkali menyebabkan masalah rumah tangga disembunyikan dan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ragu dalam mencari bantuan<sup>5</sup>. Penyembunyian masalah ini diperburuk oleh budaya patriarki yang melanggengkan kekerasan gender dalam rumah tangga, membuatnya menantang bagi korban untuk maju dan mencari bantuan<sup>6</sup>. Untuk mengatasi masalah kompleks ini, intervensi harus fokus pada tidak hanya mengatasi penyalahgunaan alkohol tetapi juga pada pembongkaran norma-norma sosial yang memungkinkan penyembunyian kekerasan dalam rumah tangga, mempromosikan komunikasi terbuka, dan memberikan dukungan bagi korban untuk mencari bantuan tanpa takut stigma atau pembalasan.

Tingkat pendidikan yang rendah membatasi pengetahuan tentang hak-hak individu dan cara-cara mengatasi masalah rumah tangga. Banyak istri tidak menyadari hak-hak mereka atau bagaimana mencari bantuan ketika menghadapi kekerasan. Kesadaran hukum yang rendah juga menghambat keluarga dalam mengakses perlindungan hukum dan layanan dukungan.

Dalam kasus keluarga dengan anak tiri, seperti di keluarga yang menjadi fokus penelitian ini, sering terjadi kecemburuan dan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Hal ini dapat memicu konflik antara pasangan suami istri dan antara anak-anak tiri. Program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi korban KDRT dan meningkatkan kesejahteraan keluarga sering kali tidak mencapai desa-desa terpencil secara efektif.

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini, keluarga-keluarga di Desa Paslaten sering kali kesulitan untuk mencapai keharmonisan dan mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas diperlukan untuk mengatasi masalah ini,

---

<sup>4</sup> Yoyo Hambali, Musyaffa Amin Ash Shabah. "Pendidikan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah." (2023).

<sup>5</sup> "Penyuluhan Hukum Tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Pengurus Tim Penggerak PKK Di Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan." (2023).

<sup>6</sup> Arvita Hastarini, and Dista Amelia Sontana. "Perlindungan Korban Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (Perspektif Viktimologi dan KUHP Baru)." *Rampai Jurnal Hukum (RJH)* 2.1 (2023): 1-11.

termasuk peningkatan pendidikan, penyediaan layanan dukungan yang lebih baik, dan perubahan budaya yang mendukung kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak individu.

Gereja di Desa ini memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan spiritual warganya, terutama dalam menangani masalah keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakharmonisan pernikahan. Melalui konseling pastoral, gereja menyediakan dukungan emosional dan spiritual, serta memberikan pembinaan moral yang mengajarkan nilai-nilai kesetiaan, kasih, dan pengampunan. Sebagai pusat kehidupan komunal, gereja memperkuat solidaritas sosial dan menyediakan jaringan dukungan bagi keluarga yang membutuhkan. Selain itu, gereja meningkatkan kesadaran tentang kekerasan dalam rumah tangga dan menawarkan intervensi langsung, termasuk mediasi dan konseling. Melalui peran-peran ini, gereja berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih sehat dan harmonis.

Konsep pastoral konseling mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan teknik konseling psikologis untuk membantu individu dan keluarga mengatasi masalah pribadi. Dalam konteks KDRT, pendekatan ini memberikan dukungan emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama. Dalam ketidakharmonisan pernikahan, pastoral konseling membantu pasangan mengelola konflik, mengubah sikap dan perilaku merugikan, serta memperkuat ikatan keluarga melalui nilai-nilai spiritual dan moral.

Kasus keluarga yang menjadi fokus penelitian ini melibatkan sebuah keluarga di Paslaten, Sulawesi Utara, yang telah menjalani pernikahan selama lebih dari tiga dekade. Awalnya, kehidupan rumah tangga ini diwarnai oleh keharmonisan dan kebahagiaan, namun seiring waktu, muncul masalah yang merusak kedamaian keluarga tersebut. Masalah utama timbul dari perilaku suami yang cenderung penyalahgunaan alkohol, yang seringkali berujung pada kekerasan verbal dan fisik terhadap istri dan anak-anaknya. Latar belakang pernikahan yang melibatkan istri kedua, serta ketidakadilan perlakuan terhadap anak-anak dari pernikahan sebelumnya, juga menyumbang pada ketegangan dalam hubungan keluarga. Dampaknya terhadap anggota keluarga sangat besar, dimana istri dan anak-anak merasa tersiksa secara emosional dan fisik, dengan tingkat ketidakpercayaan, kecemasan, dan ketidakharmonisan yang semakin memburuk. Upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh anak-anak belum berhasil sepenuhnya mengatasi masalah, sementara keterbatasan dukungan dari luar juga menambah kompleksitas dalam menyelesaikan konflik keluarga ini.

Kasus ini mencerminkan kompleksitas yang sering ditemui dalam kasus kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan. Dengan adanya faktor seperti penyalahgunaan alkohol, perbedaan

perlakuan terhadap anak-anak tiri, dan ketegangan dalam hubungan suami istri, kasus ini menyediakan kesempatan untuk menggali berbagai aspek yang memengaruhi dinamika keluarga.

Studi kasus ini terjadi di sebuah desa di Sulawesi Utara, yang memiliki konteks sosial dan budaya yang unik. Hal ini memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan norma-norma lokal mempengaruhi masalah keluarga seperti kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan, serta bagaimana pastoral konseling dapat menyesuaikan pendekatannya dengan konteks tersebut.

Melalui studi kasus ini, dapat ditemukan pembelajaran berharga tentang strategi pastoral konseling yang efektif dalam menangani kasus kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan. Hal ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan yang lebih baik dalam membantu keluarga-keluarga yang mengalami masalah serupa di masa depan.

Melalui analisis mendalam terhadap kasus kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan di Paslaten, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang berkontribusi pada timbulnya masalah tersebut. Ini termasuk faktor-faktor individual, hubungan antar anggota keluarga, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi dinamika keluarga.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi pastoral konseling efektif dalam menangani masalah kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan dalam kasus ini. Evaluasi ini melibatkan pengukuran perubahan dalam tingkat kekerasan, kualitas hubungan keluarga, dan kesejahteraan emosional anggota keluarga setelah mendapatkan konseling.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>7</sup> dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan dinamika keluarga yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Paslaten, Sulawesi Utara, di mana kasus kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan yang diteliti terjadi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi kontekstual dan ketersediaan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang mengalami kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan, termasuk suami, istri, dan anak-anak. Selain itu, partisipan lain yang relevan seperti pemimpin gereja dan konselor pastoral juga dilibatkan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara dan dokumen.

---

<sup>7</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: cakraBooks, 2014), h. 8.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi Faktor Penyebab

Penyalahgunaan alkohol oleh suami menjadi faktor utama yang memicu kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, adanya traumatisasi masa lalu atau masalah psikologis tertentu pada salah satu atau kedua pasangan juga berkontribusi pada ketidakharmonisan pernikahan. Kecemburuan, ketidakadilan perlakuan terhadap anak-anak tiri, dan kurangnya komunikasi efektif antara suami istri menjadi penyebab utama konflik dalam hubungan pernikahan. Faktor Lingkungan: Norma-norma sosial dan budaya yang mendukung kekerasan dalam rumah tangga serta kurangnya akses terhadap layanan dukungan dan bimbingan di komunitas lokal juga memperburuk situasi.

### Evaluasi Efektivitas Pastoral Konseling

Dalam penelitian ini, efektivitas pastoral konseling dalam mengatasi kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan di Desa Paslaten dievaluasi melalui beberapa indikator utama: pengukuran tingkat kekerasan, peningkatan kualitas hubungan, dan peningkatan kesejahteraan emosional. Berikut adalah deskripsi dari hasil evaluasi tersebut

#### Pengukuran Tingkat Kekerasan

Setelah beberapa sesi konseling pastoral, ditemukan penurunan signifikan dalam tingkat kekerasan verbal dan fisik di antara pasangan yang mengikuti konseling. Sebelum intervensi, kekerasan verbal dan fisik sering kali merupakan respons terhadap konflik, namun dengan dukungan konseling pastoral, pasangan mulai mengembangkan strategi komunikasi yang lebih konstruktif dan kurang agresif.

Data dari laporan partisipan dan observasi konselor menunjukkan bahwa frekuensi insiden kekerasan menurun. Pasangan yang sebelumnya terlibat dalam perilaku kekerasan melaporkan peningkatan kontrol diri dan penggunaan teknik de-eskalasi konflik yang diajarkan selama sesi konseling.

#### Peningkatan Kualitas Hubungan

Pasangan mengalami peningkatan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Mereka belajar mendengarkan satu sama lain dengan lebih empatik, memahami perasaan dan perspektif pasangan, dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri tanpa takut akan reaksi negatif.

Pastoral konseling membantu pasangan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan harapan masing-masing. Ini termasuk pengetahuan tentang latar belakang emosional yang mempengaruhi perilaku dan cara berinteraksi satu sama lain. Konselor membantu memfasilitasi diskusi yang mendalam dan terbuka, yang memperkuat ikatan emosional dan empati di antara pasangan.

Melalui konseling, pasangan belajar teknik-teknik resolusi konflik yang efektif. Ini termasuk mengidentifikasi pemicu konflik, mencari solusi win-win, dan menetapkan batasan yang sehat. Dengan demikian, frekuensi dan intensitas konflik dalam hubungan mereka berkurang secara signifikan.

#### Peningkatan Kesejahteraan Emosional

Anggota keluarga melaporkan peningkatan dalam kesejahteraan emosional, termasuk perasaan lebih optimis dan positif terhadap masa depan keluarga. Mereka merasa lebih didukung dan dipahami dalam lingkungan keluarga, yang berkontribusi pada suasana rumah yang lebih harmonis.

Partisipan melaporkan penurunan tingkat stres dan kecemasan setelah mengikuti konseling pastoral. Dukungan emosional yang diberikan selama sesi konseling membantu mereka mengelola tekanan sehari-hari dengan lebih baik, serta mengembangkan strategi coping yang lebih sehat.

Konseling pastoral juga berkontribusi pada peningkatan keseimbangan emosional individu. Dengan bantuan konselor, individu belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya membantu mereka berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya secara lebih positif.

Dengan demikian evaluasi efektivitas pastoral konseling menunjukkan hasil yang sangat positif dalam mengatasi kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan di Desa Paslaten. Penurunan signifikan dalam tingkat kekerasan verbal dan fisik, peningkatan kualitas komunikasi dan pemahaman di antara pasangan, serta peningkatan kesejahteraan emosional anggota keluarga, semuanya menunjukkan bahwa pastoral konseling adalah pendekatan yang efektif dan bermanfaat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat program pastoral konseling dan memperluas akses ke layanan ini untuk mendukung keluarga yang mengalami kesulitan, serta mengembangkan intervensi yang lebih terarah dan tepat sasaran berdasarkan pemahaman mendalam tentang faktor penyebab masalah.

#### **Implikasi Temuan**

Identifikasi faktor penyebab dalam isu-isu seperti kekerasan pernikahan dan ketidakharmonisan di Desa Paslaten sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif. Identifikasi faktor penyebab kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan di Desa Paslayen, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di komunitas ini. Pemahaman mendalam ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat mempengaruhi pendekatan dan strategi intervensi di masa depan.

#### Pengembangan Intervensi yang Lebih Terarah dan Tepat Sasaran

Dengan memahami bahwa penyalahgunaan alkohol oleh suami merupakan salah satu faktor utama kekerasan dalam rumah tangga, intervensi dapat difokuskan pada program-program rehabilitasi dan dukungan bagi individu yang berjuang dengan masalah kecanduan. Konseling individu yang menekankan perubahan perilaku dan pengelolaan emosi dapat ditingkatkan.

Penemuan bahwa kecemburuan dan ketidakadilan perlakuan terhadap anak-anak tiri menjadi pemicu utama konflik dalam pernikahan menunjukkan perlunya program konseling keluarga yang mengatasi masalah-masalah ini. Intervensi dapat mencakup pelatihan komunikasi yang efektif, mediasi untuk menyelesaikan konflik, dan kegiatan yang memperkuat ikatan keluarga.

Memahami peran norma-norma sosial dan budaya dalam mendukung kekerasan dalam rumah tangga serta kurangnya akses terhadap layanan dukungan dan bimbingan di komunitas lokal menunjukkan perlunya perubahan sosial dan pengembangan layanan yang lebih komprehensif. Program edukasi dan peningkatan kesadaran di tingkat komunitas dapat membantu mengubah norma-norma yang merugikan dan mendorong masyarakat untuk mendukung keluarga yang mengalami masalah.

#### Peningkatan Peran Gereja dan Komunitas Lokal

Gereja dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada keluarga yang mengalami kekerasan dan ketidakharmonisan. Program konseling pastoral yang lebih sistematis dan terintegrasi dapat dikembangkan untuk menyediakan dukungan berkelanjutan bagi keluarga.

Gereja dapat menyediakan pelatihan bagi pemimpin gereja dan konselor pastoral tentang cara menangani kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakharmonisan pernikahan. Pendidikan ini dapat membantu mereka untuk lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan dukungan.

#### Pengembangan Kebijakan dan Program Layanan Sosial

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi perubahan kebijakan di tingkat komunitas dan regional. Program perlindungan keluarga dan anak, layanan dukungan untuk korban kekerasan dalam rumah tangga, dan akses ke layanan kesehatan mental dapat ditingkatkan.

Kemitraan dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat diperkuat untuk menyediakan layanan yang lebih holistik dan terpadu. Hal ini mencakup layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial yang dapat mendukung keluarga dalam mengatasi masalah mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor penyebab kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan di Desa Paslaten, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi yang lebih terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Intervensi ini dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga di Desa Paslaten dan mencegah terjadinya masalah serupa di masa depan.

### **Peran Pastoral Konseling**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pastoral konseling dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menangani masalah rumah tangga, seperti kekerasan dan ketidakharmonisan pernikahan, di Desa Paslaten. Efektivitas ini menyoroti pentingnya memperkuat peran dan sumber daya gereja dalam mendukung keluarga yang mengalami kesulitan. Berikut ini adalah deskripsi dan penjelasan relevansi pastoral konseling.

Konseling pastoral memang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pendekatan psikologis,<sup>8</sup> memberikan pendekatan holistik untuk mengatasi masalah rumah tangga<sup>9</sup>. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan konsep psikologis, konseling pastoral dapat membantu individu dan keluarga dalam mengatasi tantangan praktis sementara juga menemukan makna dan pemulihan yang lebih dalam<sup>10</sup>. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghormati prinsip-prinsip konseling mendasar untuk hasil yang sukses, di mana konselor memainkan peran penting dalam menawarkan bimbingan dan dukungan melalui doa dan penyembuhan spiritual<sup>11</sup>.

Selain itu, konseling pastoral yang berakar pada Alkitab berfungsi sebagai dasar untuk memberikan bimbingan rohani berdasarkan firman Tuhan, yang bertujuan untuk membawa

---

<sup>8</sup> Rezeki Putra Gulo. "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." (2023)

<sup>9</sup> Nicko Hosea Layantara. "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi dalam Konseling Pastoral." (2022).

<sup>10</sup> Debi Angelina Br Barus, Marhisar Simatupang. "Pastoral konseling sebagai solusi mengatasi depresi." Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, (2023).

<sup>11</sup> Melissa Waturandang, Shanti Ruata. "Pastoral konseling kerja pada hrd manager yang mengalami stress kerja." (2021)

perubahan positif dalam kehidupan individu<sup>12</sup>. Melalui konseling pastoral, individu dapat menavigasi melalui perjuangan mereka, menemukan penghiburan dalam iman mereka, dan bekerja menuju kesejahteraan holistik dengan mengatasi dimensi praktis dan spiritual dari masalah mereka.

Kepercayaan antara klien dan konselor pastoral memang penting untuk menciptakan ruang yang aman untuk mengatasi masalah yang mendalam dan menemukan solusi, seringkali berasal dari nilai-nilai dan keyakinan bersama<sup>13</sup>. Konseling pastoral, yang berakar pada Alkitab dan prinsip-prinsip teologis, menekankan pentingnya kepercayaan dan bimbingan berdasarkan firman Allah<sup>14</sup>. Sementara beberapa perdebatan ada mengenai penggunaan teknik-teknik tertentu seperti hipnoterapi dalam konseling pastoral, fondasinya tetap dalam memberikan nasihat, kenyamanan, dan kekuatan kepada anggota gereja<sup>15</sup>.

Perkembangan historis konseling pastoral, dari tahap awal hingga statusnya saat ini, menyoroti pentingnya konselor pastoral dalam mengatasi masalah spiritual dan membimbing individu menuju solusi. Pada akhirnya, konseling pastoral berfungsi sebagai sumber daya penting bagi orang Kristen yang menghadapi tantangan, menawarkan pendekatan yang mendukung dan berbasis iman untuk pemecahan masalah dan pertumbuhan rohani.

### **Dukungan Berkelanjutan**

Gereja sering kali merupakan pusat kehidupan sosial di banyak komunitas, termasuk Desa Paslsten. Dalam konteks ini, memperkuat peran gereja dapat memberikan dukungan berkelanjutan kepada keluarga yang membutuhkan. Gereja dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung, di mana keluarga dapat mencari bantuan tanpa rasa takut atau malu. Berikut adalah beberapa cara di mana gereja dapat memberikan dukungan berkelanjutan

Gereja dapat menginisiasi program pendampingan di mana keluarga yang mengalami masalah rumah tangga diberikan pendamping yang terlatih untuk membantu mereka mengatasi kesulitan. Pendamping ini dapat berfungsi sebagai mentor yang memberikan dukungan emosional dan praktis.

Gereja dapat membentuk kelompok dukungan untuk pasangan dan individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau ketidakharmonisan pernikahan. Kelompok ini

---

<sup>12</sup> Steven Tubagus. "- Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling dalam Alkitab: Kajian Teologis, Pastoral Konseling, Alkitab." (2021).

<sup>13</sup> Rezeki Putra Gulo. "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." (2023).

<sup>14</sup> Hyoju Lee. "Revisiting the Early History of Pastoral Care and Counseling." *Sinhag nondan*, (2022).

<sup>15</sup> Nicko Hosea Layantara. "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi dalam Konseling Pastoral." (2022).

memberikan platform bagi anggota untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, dan belajar strategi penyelesaian konflik yang efektif.

Dengan mengadakan berbagai kegiatan komunitas seperti retreat keluarga, lokakarya pengembangan diri, dan seminar tentang komunikasi yang efektif, gereja dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Kegiatan ini juga dapat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas.

Melalui pastoral konseling, individu dan keluarga dapat terhubung dengan jaringan dukungan yang lebih luas. Jaringan ini mencakup berbagai sumber daya yang dapat memberikan bantuan holistik dan komprehensif untuk mengatasi masalah rumah tangga. Berikut adalah cara-cara di mana jaringan dukungan ini dapat berfungsi:

Konseling pastoral memang dapat berfungsi sebagai pintu gerbang bagi individu dan keluarga untuk mengakses layanan konseling profesional, berpotensi mengarahkan mereka untuk mencari intervensi yang lebih mendalam dan teknik terapi khusus dari konselor profesional untuk mengatasi masalah kekerasan dan ketidakharmonisan<sup>16</sup>. Namun, tantangan ada dalam profesi konseling, terutama di bidang yang baru lahir, di mana kolaborasi interdisipliner sangat penting bagi konselor untuk secara efektif memenuhi kebutuhan sosio-emosional klien dan komunitas<sup>17</sup>.

Memahami perbedaan budaya dalam sikap terhadap mencari bantuan psikologis sangat penting, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai harapan dan tingkat stres antara mahasiswa Amerika dan China, menyoroti pentingnya menyediakan layanan yang efektif untuk latar belakang budaya yang beragam<sup>18</sup>. Selain itu, mengatasi ageisme dan kesalahpahaman tentang orang dewasa yang lebih tua sangat penting bagi praktisi generalis untuk melayani individu yang menua dengan lebih baik, karena menyanggah kesalahpahaman umum tentang penuaan kognitif memengaruhi pilihan preferensi pendidikan berkelanjutan mereka<sup>19</sup>. Selain itu, ketidakcocokan antara pelatihan akademik dan pengalaman praktis untuk konselor sekolah di Israel

---

<sup>16</sup> Rebecca G. Cowan dkk. "A mixed-methods analysis of averted mass violence in schools: Implications for professional school counselors." *Psychology in the Schools* 59.4 (2022): 817-831.

<sup>17</sup> Rakesh K. Maurya dkk. "Interdisciplinary Collaboration Challenges Faced by Counselors in Places Where Professional Counseling is Nascent." *International Journal for the Advancement of Counselling* (2022).

<sup>18</sup> Xiaowei Qiao. "A Cross-Cultural Comparison of American and Chinese College Students' Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help and Expectations about Counseling and Counselors." (2013).

<sup>19</sup> Nicholas Schmidt, and Ann Steffen. "Shaping preferences for aging-specific continuing education by licensed professional counselors." *Innovation in aging* 6.Suppl 1 (2022): 274.

menggarisbawahi perlunya perbaikan dalam program gelar Master untuk mempersiapkan konselor dengan lebih baik untuk peran mereka<sup>20</sup>.

Kelompok pendukung memainkan peran penting dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga dengan menyediakan platform bagi para penyintas untuk mengekspresikan pengalaman mereka, menerima dukungan, dan mengeksplorasi solusi. Kelompok-kelompok ini, difasilitasi oleh para profesional seperti psikolog dan perawat<sup>21</sup>, menawarkan ruang yang aman untuk membahas tindakan kekerasan dan strategi untuk mencegah bahaya lebih lanjut<sup>22</sup>. Penelitian menekankan efektivitas kelompok pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan penyintas, dengan perubahan positif yang diamati dalam welas asih diri, pemberdayaan, emosi positif, dan persepsi keselamatan<sup>23</sup>. Forum dukungan online juga berkontribusi signifikan untuk mengakhiri kekerasan dengan menawarkan dukungan fleksibel jangka panjang dan membantu dalam proses pengambilan keputusan bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga<sup>24</sup>. Selain itu, aplikasi media sosial digunakan untuk meningkatkan kepuasan hidup korban melalui Terapi Kelompok Dukungan, dipandu oleh konselor dan terstruktur dalam berbagai tahap<sup>25</sup>. Secara keseluruhan, kelompok pendukung berfungsi sebagai sumber daya penting dalam memberdayakan para penyintas dan memerangi kekerasan dalam rumah tangga.

Dengan memperkuat peran gereja dan menghubungkan individu dengan jaringan dukungan yang lebih luas, dapat diciptakan ekosistem yang mendukung bagi keluarga yang mengalami kekerasan dan ketidakharmonisan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa dukungan diberikan tidak hanya pada saat krisis, tetapi secara berkelanjutan untuk membantu keluarga membangun kehidupan yang lebih stabil dan harmonis.

## D. Kesimpulan

---

<sup>20</sup> Einat Heled, and Nitza Davidovitch. "On the Association between Academic Studies and Professional Training--The Case of School Counseling: Do Academic Studies Train School Counselors for Their Work, as Perceived by Them Retrospectively?." *International Journal of Higher Education* 11.1 (2022): 160-174.

<sup>21</sup> Afdal dkk. "Increasing life satisfaction of domestic violence victims through the role of supporting group therapy on social media." (2019): 139-144.

<sup>22</sup> Ashley Batts Allen, Emily Robertson, and Gail A. Patin. "Improving emotional and cognitive outcomes for domestic violence survivors: The impact of shelter stay and self-compassion support groups." *Journal of interpersonal violence* 36.1-2 (2021): NP598-NP624

<sup>23</sup> Diane Brulin-Solignac dkk. "Support groups, preventing violence and dangerousness." *Soins. Psychiatrie* 39.316 (2018): 34-37.

<sup>24</sup> Berg, Karin. *Online support and domestic violence: Negotiating discourses, emotions, and actions*. Diss. London Metropolitan University, 2015.

<sup>25</sup> Adekunle Emmanuel Makanjuola, Olusola Adebola Adenekan, and Clement Liambee Bam. "Exploring the Role of Social Support in Mitigating Domestic Violence in Old-Age Marriages in Nigeria." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 7.6 (2023): 711-719.

Artikel ini menyoroti kompleksitas kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakharmonisan pernikahan di Desa Paslaten, Sulawesi Utara, dengan menyoroti faktor-faktor penyebab seperti penyalahgunaan alkohol, kecemburuan, ketidakadilan perlakuan terhadap anak tiri, dan kurangnya komunikasi efektif. Ditemukan bahwa norma-norma sosial dan budaya patriarki serta keterbatasan akses terhadap layanan dukungan turut memperburuk situasi. Melalui pendekatan pastoral konseling yang mengintegrasikan prinsip agama dengan teknik psikologis, ditemukan penurunan signifikan dalam tingkat kekerasan, peningkatan kualitas hubungan, dan kesejahteraan emosional keluarga. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya peran gereja dalam memberikan dukungan berkelanjutan dan menyarankan pengembangan intervensi yang lebih terarah, termasuk program rehabilitasi, pelatihan komunikasi, dan perubahan budaya untuk mendukung kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak individu.

## Referensi

- "Penyuluhan Hukum Tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Pengurus Tim Penggerak PKK Di Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan." (2023).
- Afdal dkk. "Increasing life satisfaction of domestic violence victims through the role of supporting group therapy on social media." (2019)
- Allen Ashley Batts, Emily Robertson, and Gail A. Patin. "Improving emotional and cognitive outcomes for domestic violence survivors: The impact of shelter stay and self-compassion support groups." *Journal of interpersonal violence* 36.1-2 (2021): NP598-NP624
- Barus Debi Angelina Br, Marhisar Simatupang. "Pastoral konseling sebagai solusi mengatasi depresi." *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, (2023).
- Berg Karin. *Online support and domestic violence: Negotiating discourses, emotions, and actions*. Diss. London Metropolitan University, 2015.
- Brulin Diane -Solignac dkk. "Support groups, preventing violence and dangerousness." *Soins. Psychiatrie* 39.316 (2018): 34-37.
- Cowan Rebecca G. dkk. "A mixed-methods analysis of averted mass violence in schools: Implications for professional school counselors." *Psychology in the Schools* 59.4 (2022)
- Gulo Rezeki Putra. "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." (2023)
- Hambali Yoyo, Musyaffa Amin Ash Shabah. "Pendidikan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah." (2023).

- Hartono M Rudi, Ryan Sanjaya Aditama, Perlindungan Hukum Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wilayah Hukum Kepolisian Resort Batanghari, Wajah Hukum, undefined, 2023.
- Hastarini, Arvita, and Dista Amelia Sontana. "Perlindungan Korban Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (Perspektif Viktimologi dan KUHP Baru)." Rampai Jurnal Hukum (RJH) 2.1 (2023):
- Heled Einat, and Nitza Davidovitch. "On the Association between Academic Studies and Professional Training--The Case of School Counseling: Do Academic Studies Train School Counselors for Their Work, as Perceived by Them Retrospectively?." International Journal of Higher Education 11.1 (2022)
- Layantara Nicko Hosea. "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi dalam Konseling Pastoral." (2022).
- Layantara Nicko Hosea. "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi dalam Konseling Pastoral." (2022).
- Lee Hyoju. "Revisiting the Early History of Pastoral Care and Counseling." Sinhag nondan, (2022).
- Makanjuola Adekunle Emmanuel, Olusola Adebola Adenekan, and Clement Liambee Bam. "Exploring the Role of Social Support in Mitigating Domestic Violence in Old-Age Marriages in Nigeria." International Journal of Research and Innovation in Social Science 7.6 (2023)
- Maurya Rakesh K. dkk. "Interdisciplinary Collaboration Challenges Faced by Counselors in Places Where Professional Counseling is Nascent." International Journal for the Advancement of Counselling (2022).
- Nugrahani Farida, Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Solo: cakrabooks, 2014)
- Qiao Xiaowei. "A Cross-Cultural Comparison of American and Chinese College Students' Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help and Expectations about Counseling and Counselors." (2013).
- Riordan Daniel, Pat Hughes, Borderline Personality Disorder: Causal Factors, Diagnosis and Treatment, 2012.
- Schmidt Nicholas, and Ann Steffen. "Shaping preferences for aging-specific continuing education by licensed professional counselors." Innovation in aging 6.Suppl 1 (2022)
- Siregar Wahidah Zein Br, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Cara Membakar Istri di Masa Pandemi COVID-19. Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 2022.
- Tubagus Steven. "- Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling dalam Alkitab: Kajian Teologis, Pastoral Konseling, Alkitab." (2021).
- Waturandang Melissa, Shanti Ruata. "Pastoral konseling kerja pada hrd manager yang mengalami stress kerja." (2021)